

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyajian upacara adat *Ngabayotn* terdiri dari tiga bagian ritual, yaitu *Nurutni'*, *Nyangohotn*, *Matekng* dan Tari *Narokng*. Ritual-ritual ini memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing di dalam upacara adat *Ngabayotn*. Fungsi ritual tersebut adalah sebagai mengundang, menjamu, dan mengantar *Jubato* pulang kemabali ke asalnya. Salah satu ciri-ciri ritual adalah terdapat sesaji di dalamnya. Sesaji yang terdapat di dalam ritual-ritual ini memiliki makna dan simbol, yang mana memiliki konsep dualisme antagonistik, yaitu terlihat dari bentuk, rasa, warna dan jumlah kaki hewan yang dikorbankan. Konsep dualisme antagonistik ini menyatakan keseimbangan. Sama halnya dengan masyarakat suku Dayak *Salako* yang selalu menjaga hubungan yang selaras dan seimbang antara manusia dengan manusia (mikrokosmos), manusia dengan alam (makrokosmos), dan manusia dengan Tuhan (metakosmos). Sesaji ayam dan babi yang terdapat dalam upacara adat *Naik Dango* dan *Gawai Dayak* diposisikan telungkup hal ini terlihat berbeda dengan upacara adat *Ngabayotn* posisi sesaji ayam dan babi telentang. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pola pikir, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Dayak *Salako*. Masyarakat suku Dayak *Salako* menganggap dengan menghadapkan diri ke atas maka itu sebuah rasa terbuka dan berserah diri mereka kepada *Jubato*, sedangkan bagi masyarakat suku Dayak *Kanayatn* dengan bersujud yang di simbolkan melalui sesaji yang telungkup merupakan rasa tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta. Ciri-ciri ritual yang lain adalah busana. Busana yang dikenakan oleh para penari *Narokng* memiliki makna dan simbol. Makna dan simbol itu antara lain, kesuburan, spiritual, kebahagiaan, karakteristik wanita dan pria suku Dayak *Salako*. Busana tari di dalam tarian *Narokng* juga dapat menunjukkan identitas, status sosial, dan aturan-aturan yang terdapat dalam penggunaannya.

B. Rekomendasi

Upacara adat *Ngabayotn* merupakan satu diantara kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Dayak *Salako*, Desa Bagak Sahwa, Kecamatan Singkawang Timur, Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Perlu kerja sama antara pemerintah, masyarakat umum, pemuda-pemudi, lingkungan pendidikan (formal, nonformal, dan informal) yang ada di Kota Singkawang, Kalimantan Barat untuk saling berkontribusi dalam mengapresiasi upacara adat *Ngabayotn*. Kontribusi ini diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan kelestarian upacara adat yang ada di Singkawang, Pemerintah perlu bekerja ekstra dalam mempromosikan kearifan lokal yang dimilikinya, karena berita perhelatan upacara adat *Ngabayotn* ini tidak tersebar luas, dan hanya masyarakat setempat saja yang mengetahuinya. Padahal, upacara ini dapat menjadi daya tarik wisata baik itu pada tingkat lokal, nasional bahkan internasional. Rekomendasi selanjutnya ditujukan kepada peneliti yang akan meneliti terkait dengan suku Dayak *Salako* maupun upacara adat *Ngabayotn*. Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, sehingga peneliti selanjutnya dapat membedah mengenai musik yang terdapat di dalam ritual tari *Narokng*. Besar harapan peneliti saat ini agar para peneliti selanjutnya juga dapat menemukan dan mengembangkan konsep pembelajaran yang berkaitan dengan upacara adat *Ngabayotn* ke dalam mata pelajaran seni budaya khususnya adalah di lingkungan pendidikan formal yang ada di Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini dapat di terapkan pada tingkat sekolah, seperti SMP dan SMA hingga perguruan tinggi. Pada tingkat SMP dan SMA dapat di terapkan pada mata pelajaran seni budaya dengan materi ajar ke materi kearifan lokal, yaitu kesenian daerah setempat dan nusantara, sedangkan pada tingkat perguruan tinggi dapat di ajarkan pada mata kuliah Tari Dayak Kalbar Dasar dan Tari Dayak Kalbar Lanjut.